

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya dilakukan dengan peningkatan prestasi belajar. Prestasi belajar sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Terlepas dari hal tersebut, setiap orang tua mempunyai harapan terhadap prestasi yang baik bagi anaknya. Hal ini tidak terjadi di dalam lingkungan keluarga, akan tetapi pihak sekolah, guru dan siswa sendiri mempunyai harapan akan ketercapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Selain itu prestasi belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin giat usaha belajar siswa, maka semakin baik prestasi belajar oleh karena itu prestasi belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan siswa dalam belajar.

Prestasi belajar idealnya tidak hanya dalam bentuk pemahaman semata tetapi hanya mencakup proses pembelajaran yang bertujuan untuk peningkatan kompetensi yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa hanya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Namun pada kenyataannya, bukanlah hal yang mudah untuk menciptakan prestasi belajar yang tinggi pada siswa. Kondisi tersebut diperkuat dari hasil survei *The National Center for Education Statistic (NCES)* pada 2003 tentang prestasi pelajar Indonesia. Data *NCES* mengungkap, prestasi pelajar Indonesia berada di peringkat ke-39 dari 41 negara¹.

Studi yang sama juga dilakukan oleh *PISA (Program for International Student Assessment)* yang berfokus kepada studi literasi bacaan, Matematika, dan IPA. Hasil studi *PISA* pada tahun 2015 membuktikan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat ke 69 dari 76 negara².

Hal tersebut juga terjadi pada siswa di SMK Negeri 3 Jakarta, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal latihan, baik soal yang terdapat di buku pelajaran maupun soal yang diberikan oleh guru, ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun ulangan semester. Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan standar nilai ketuntasan belajar siswa. Dari nilai ujian yang peneliti peroleh, nilai siswa masih dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78. Rata-rata nilai ulangan tengah semester yang diperoleh siswa sebagai berikut:

¹Okezone, Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah (<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilaimatematika-indonesia-rendah>) diakses pada 16 Januari 2018.

²Pikiran Rakyat, *Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah* (<http://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187>) diakses pada 16 Januari 2018.

Tabel I.1
Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai UTS
X Akuntansi 1	36 Siswa	77.76
X Akuntansi 2	36 Siswa	77.40
X Adm. Perkantoran 1	35 Siswa	77.78
X Adm. Perkantoran 2	36 Siswa	76.49
X Pemasaran	30 Siswa	75.70

Sumber: Data SMK Negeri 3 Jakarta

Pembelajaran dinyatakan tuntas apabila secara keseluruhan siswa mampu mendapatkan nilai sama dengan atau di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa masih tergolong rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Data dari *US Department Health and Human Services* tahun 2000 terungkap bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi

dalam belajar, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerja sama, dan rendahnya rasa empati anak³.

Anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi belum tentu memiliki prestasi belajar yang baik. Namun, bila anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka prestasi belajarnya biasanya baik. Motivasi belajar menggerakkan diri siswa untuk mampu menimbulkan semangat atau gairah belajar. Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak. Motivasi belajar menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 3 Jakarta, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat didukung siswa yang lebih sering menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di sekolah dengan cara mencontek daripada mengerjakan sendiri di rumah, siswa menyatakan tidak mengetahui batas pelajaran, atau materi yang disampaikan oleh guru. Apabila mengalami kendala dalam belajar seperti kurangnya sumber belajar untuk materi baru, tidak bisa memecahkan soal yang diberikan guru/yang ada di buku LKS, siswa menyatakan pasrah atau tidak berusaha mencari solusinya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor keyakinan diri (*self-efficacy*). Perbedaan tingkat keyakinan diri yang

³Tribun News, *Krisis Kejujuran* (<http://aceh.tribunnews.com/2011/12/09/krisis-kejujuran>) diakses pada 30 Januari 2018.

dimiliki individu siswa tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa di sekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan keyakinan dirinya siswa akan selalu berpikiran positif tentang dirinya dan orang lain. Sikap saling menghargai dan memperhatikan setiap informasi yang disampaikan akan meningkatkan keyakinan diri seorang siswa, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan dengan lancar, hangat dan dalam proses belajar mengajar akan sangat menyenangkan. Keyakinan diri terhadap kemampuan sendiri merupakan modal utama dalam setiap hal. Seperti dalam dunia pendidikan, *self efficacy* dapat memberikan pengaruh yang positif baik bagi siswa maupun dalam prestasinya.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada siswa SMK Negeri 3 Jakarta, diperoleh informasi bahwa mempunyai efikasi diri pada kategori rendah dalam mata pelajaran Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menentukan dan melaksanakan aktivitas belajarnya untuk mencapai apa yang telah ditargetkan sebelumnya dalam belajar matematika, meskipun kenyataannya sudah ada beberapa siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam mata pelajaran matematika.

Guna memahami materi pelajaran dengan baik, siswa juga harus mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam mata pelajaran matematika. Siswa dengan efikasi diri yang rendah belum bisa menganalisis perilaku

yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Perasaan mudah putus asa atau kurangnya usaha yang dilakukan juga menyebabkan siswa sulit untuk menemukan solusi dari permasalahan yang siswa hadapi. Siswa dengan efikasi diri rendah masih ragu akan kemampuan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa tersebut menghindari tugas-tugas yang siswa anggap sulit, sebelum melakukan usaha yang lebih keras dalam menyelesaikannya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah disiplin belajar. Disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan. *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengungkap bahwa murid sekolah di Jepang paling unggul soal disiplin belajar dan komunikasi yang baik dengan gurunya, sementara Indonesia menempati urutan ke-19⁴.

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswa yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa akan berhasil

⁴ Detik.com, *Perilaku Pelajar di Jepang Paling Tertib, Indonesia Urutan ke-19* (<http://health.detik.com/read/2011/05/25/070112/1646306/763/perilaku-pelajar-di-jepang-paling-tertib-indonesia-urutan-ke-19?1991101755>) diakses pada 5 Februari 2018.

dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 3 Jakarta diperoleh informasi bahwa beberapa siswa masih kurang menyadari pentingnya disiplin belajar. Terkait dengan jam belajar di kelas, siswa menyatakan sering mengulur waktu masuk kelas pada saat jam pertama dan jam masuk setelah waktu istirahat dengan alasan baru dari toilet, tidak mendengar bel berbunyi, dan lain-lain. Dari sisi kedisiplinan belajar siswa mempunyai disiplin belajar masih rendah, baik disiplin belajar di rumah maupun disiplin belajar di sekolah seperti sering pindah-pindah tempat duduk dengan alasan yang tidak penting, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa belajar hanya jika akan menghadapi tes, siswa sering keluar kelas pada waktu jam pelajaran, siswa sering terlambat sampai di sekolah dan masuk ke dalam kelas, siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Jakarta adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya efikasi diri dan kurangnya disiplin belajar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah rendahnya prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 3 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Rendahnya Motivasi Belajar
2. Kurangnya Efikasi Diri (*Self Efficacy*)
3. Kurangnya Displin Belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, diketahui bahwa masalah prestasi belajar adalah masalah yang menarik untuk diteliti. Namun, karena terbatasnya pengetahuan peneliti dan ruang lingkup permasalahan yang luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu hanya pada masalah “Hubungan antara Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar di SMK Negeri 3 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar di SMK Negeri 3 Jakarta?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar di SMK Negeri 3 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan, serta pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar.

2. Universitas Negeri Jakarta

Menambah koleksi jurnal ilmiah perpustakaan, sehingga dapat dijadikan referensi penelitian bagi peneliti lain mengenai hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar.

3. Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah guna memperbaiki praktek pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dan efisien serta memberikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan kreativitas yang dimiliki siswa dan motivasi belajar siswa yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

4. Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi saran untuk menambah wawasan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar.